

ANALISIS RASIO PROFITABILITAS PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA PADA MASA TRANSISI PANDEMI COVID 19

ANALYSIS OF PROFITABILITY RATIO IN SYARIAH BANK IN INDONESIA DURING THE TRANSITION PERIOD OF THE COVID-19 PANDEMIC

Paddery,¹ Meriana², Tuti Hermelinda³, Upi Niarti⁴
^{1,2,3,4} Program Studi Akuntansi, Politeknik Raflesia Rejang Lebong
*Korespondensi e-mail : paddery@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [19 August 2021]

Revised [30 August 2021]

Accepted [20 September 2021]

KEYWORDS

Profitability Ratio, Bank
Financial Performance

This is an open access article under
the [CC-BY-SA](#) license



ABSTRAK

Fenomena Covid-19 menekan posisi pasar keuangan dan sektor perbankan global. Perbankan pada tahap ini memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga kesehatan sistem perkeditan. Bank diperlukan untuk menjamin likuiditas yang diperlukan bagi ekonomi riil. Kinerja keuangan perbankan syariah dapat dilihat melalui tingkat rasio yang dimiliki bank. Kinerja keuangan yang berupa rasio keuangan bank terutama bank syariah akan memberikan informasi kepada pemerintah, investor dan nasabah bank syariah tentang kondisi keuangan yang terjadi selama satu periode tertentu. penelitian ini berupaya untuk mengukur dan menganalisis serta membandingkan rasio-rasio keuangan yang terbagi ke dalam rasio profitabilitas yaitu BOPO, ROE dan ROA pada bank syariah di Indonesia yaitu BSI, BRI Syariah, BNI Syariah, BCA Syariah dan Bank Muamalat sebelum pandemi Covid 19, selama pandemi Covid-19 dan masa transisi Covid 19 yaitu dari tahun 2019 hingga tahun 2021. Berdasarkan analisis Rasio Profitabilitas yang dilakukan untuk BOPO, ROE dan ROA maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara keseluruhan kinerja keuangan kelima bank tersebut mengalami kenaikan dan penurunan selama tahun 2019 dan 2021. Namun BRI Syariah merupakan bank Syariah dengan performance kinerja keuangan dari sisi Rasio Profitabilitas untuk BOPO, ROE dan ROA yang paling baik sementara Bank Muamalat menunjukkan kinerja keuangan untuk Rasio Profitabilitas paling rendah.

ABSTRACT

The Covid-19 phenomenon has put pressure on the position of the global financial market and banking sector. Banking at this stage plays a very important role in maintaining the health of the credit system. Banks are needed to guarantee the liquidity necessary for the real economy. The financial performance of Islamic banking can be seen through the ratio level owned by the bank. Financial performance in the form of bank financial ratios, especially Islamic banks, will provide information to the government, investors and Islamic bank customers about the financial conditions that occur during a certain period. This study seeks to measure and analyze and compare financial ratios which are divided into profitability ratios, namely BOPO, ROE and ROA at Islamic banks in Indonesia, namely BSI, BRI Syariah, BNI Syariah, BCA Syariah and Bank Muamalat before the Covid 19 pandemic, during the Covid-19 pandemic and the Covid 19 transition period, namely from 2019 to 2021. Based on the Profitability Ratio analysis carried out for BOPO, ROE and ROA, it can be concluded that overall the financial performance of the five banks experienced increases and decreases during 2019 and 2021. However, BRI Syariah is a Sharia bank with the best financial performance in terms of Profitability Ratios for BOPO, ROE and ROA while Bank Muamalat shows financial performance for the lowest Profitability Ratios.

PENDAHULUAN

Sejak terjadi pandemi covid 19 di tahun 2020, lebih dari jutaan orang di dunia terinfeksi virus covid 19 dan berdampak luas pada krisis kesehatan dan ekonomi global. Banyak negara yang melakukan pembatasan aktivitas sosial dan berakibat kepada melambatnya laju perekonomian di hampir sebagian besar negara di dunia seperti Amerika Serikat, Uni Eropa, Tiongkok, Jepang dan Korea Selatan. Laporan dari Global Economic Prospect (2021) menunjukkan bahwa, pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi sebesar 4,3% pada tahun 2020 secara global. Dampak dari penyebaran Covid-19 ini juga dirasakan oleh Indonesia yang mengalami resesi pada kuartal III tahun 2020 sebesar -3,49%. Hal ini tentunya berpengaruh langsung pada Industri Jasa Keuangan (IJK) baik pada sektor Perbankan, Pasar Modal dan Industri Keuangan Non Bank (IKNB). Kredit perbankan mengalami penurunan selama



masa pandemi Covid-19. Pemintaan akan sumber dana yang menurun ditunjukkan oleh penurunan realisasi jumlah kredit yang disalurkan ke sektor dunia usaha dan rumah tangga. Pada bulan keempat tahun 2020, pertumbuhan kredit sebesar 5,82%, menurun sebesar 2,24% (yoy) dari bulan sebelumnya. Pertumbuhan kredit juga menurun dibandingkan bulan April tahun sebelumnya sebesar 11,12 persen. Selama tahun 2020, pertumbuhan kredit terus mengalami penurunan hingga bulan Januari tahun 2021 menjadi minus 1,90 persen. Bersamaan dengan hal tersebut, suku bunga *7 day repo rate* Bank Indonesia (suku bunga acuan BI) mengalami penurunan sebesar 125 bps.

Penurunan suku bunga seharusnya diikuti dengan peningkatan jumlah kredit karena masyarakat dapat meminjam uang dengan harga lebih murah. Namun turunnya suku bunga acuan BI tidak di barengi dengan meningkatnya permintaan kredit, atau terjadi anomali. Perbankan nampak sangat berhati-hati untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat karena adanya risiko peningkatan *Non Performing Loan* (NPL) perbankan. Keadaan penurunan kredit tersebut dapat mengindikasikan bahwa telah terjadi *credit crunch* di Indonesia, yaitu suatu kondisi dimana bank enggan untuk menyalurkan kredit yang dapat disebabkan oleh perkiraan meningkatnya risiko kredit di masa depan dan berkurangnya modal bank dari jumlah ideal. Oleh karena itu, penelitian mengenai apakah terjadi fenomena *credit crunch* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya selama pandemi Covid-19 di Indonesia ini penting dan relevan bagi pertumbuhan sektor jasa keuangan, khususnya sektor perbankan. (Riset OJK Institute, 2020).

Pandemi Covid-19 menyebabkan kepanikan disektor keuangan dan berdampak pada perbankan. Pendapatan dan penyaluran pembiayaan perbankan mengalami penurunan. Di Indonesia sendiri Bank Umum dibagi menjadi dua yaitu Bank Syariah dan Bank Konvensional, menurut UU No.10 Tahun 1998 dijelaskan Bank Konvensional adalah bank yang melakukan aktivitasnya dengan prinsip konvensional, sedangkan UU No.21 Tahun 2008 Bank Syariah adalah bank yang menggunakan prinsip syariah dalam aktivitasnya dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh fatwa Majelis Ulama Indonesia yang harus menerapkan universal, kemaslahatan, keadilan serta keseimbangan, tidak terdapat unsur yang dilarang Islam seperti riba, zalim, gharar, membiayai objek haram dan maysir. Oleh karena itu, prinsip yang digunakan masing-masing bank menjadi pembeda yang mendasar baik dari cara penghimpunan dana, penyaluran kredit atau pembiayaan dan cara mendapatkan keuntungan. Dampak pandemi Covid-19 menyebabkan kondisi Bank Syariah mempunyai risiko yang hampir sama dengan bank konvensional, namun Bank Syariah lebih diuntungkan karena adanya sistem bagi hasil yang memungkinkan Bank Syariah lebih baik pada kondisi krisis seperti ini.

Pandemi Covid-19 memberi pengaruh pada tingkat menabung masyarakat di Bank Syariah dan produk-produk bisnis syariah mengalami penurunan, biaya produksi mengalami kenaikan dikarenakan Indonesia masih tergantung bahan baku untuk melakukan produksi barang halal, dan banyaknya terjadi PHK pada tenaga kerja. Data statistik Perbankan Syariah di bulan Januari 2020 menunjukkan jumlah jaringan kantor Bank Umum Syariah sebanyak 1.922 cabang yang tersebar di Indonesia dan didominasi Pulau Jawa sedangkan Pulau Jawa menjadi wilayah terbanyak ditemukannya Covid-19. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar Bank Syariah ada di zona merah. Pemerintah bersama otoritas terkait mengeluarkan sejumlah gabungan kebijakan fiskal dan moneter (mix policy).

Kebijakan fiskal yang diberikan pemerintah, berupa stimulus fiskal, dan penundaan pembayaran pajak. Di sektor moneter, Bank Indonesia menerbitkan sejumlah kebijakan moneter sebagai stimulus perekonomian dalam optimalisasi fungsi intermediasi perbankan dan dalam rangka menjaga stabilitas sistem keuangan. Untuk itu, perbankan syariah perlu mengoptimalkan perannya dalam mendukung perekonomian nasional, terutama dalam fungsi intermediasi. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai regulator jasa keuangan juga menerbitkan kebijakan terkait Stimulus Dampak Covid-19 melalui peraturan No.11/POJK.03/2020 yang bertujuan mendorong optimalisasi fungsi intermediasi perbankan, dan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Untuk tetap menjalankan fungsinya, bank harus bisa menjaga tingkat kepercayaan masyarakat dengan menjaga tingkat kesehatannya. Kesehatan bank dapat dilihat dari tingkat likuiditas yang terpelihara dengan efektif, modal yang tercukupi dan kualitas kredit yang tersalurkan dengan baik.

Dalam menjalankan suatu usaha atau kegiatan tertentu harapan pertama kali yang diinginkan adalah memperoleh keuntungan. Bank sebagai bisnis keuangan dalam mencari keuntungan juga memiliki cara tersendiri. Keuntungan atau dalam kata lain disebut profit sangat mempengaruhi kinerja bank. Menurut Suryani (2011) profitabilitas bank merupakan kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan dalam suatu periode. Bank yang sehat adalah bank yang memiliki tolak ukur secara profitabilitas atau rentabilitas yang terus meningkat diatas batas yang ditetapkan. Profitabilitas atau rentabilitas selain bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya (Martono, 2002).

Laporan keuangan (*Financial Statement*) merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu bank pada periode tertentu. Secara umum ada 4 bentuk laporan keuangan yang pokok dihasilkan oleh suatu perusahaan yaitu laporan neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan modal, dan laporan aliran kas. Namun hanya 2 saja yang umum digunakan untuk melakukan analisis yaitu, laporan neraca dan laporan laba/rugi. Martono (2002) menjelaskan

analisis laporan keuangan merupakan analisis mengenai kondisi keuangan suatu bank yang meliputi neraca dan laporan laba/rugi. Neraca (*balance sheet*) suatu bank menggambarkan jumlah harta, hutang, dan modal dari bank tersebut pada saat tertentu. Sedangkan laporan laba/rugi (*income statement*) merupakan suatu gambaran tentang jumlah penghasilan dan biaya dari bank tersebut pada periode tertentu. Martono (2002) 4 tujuan penyusunan laporan keuangan bank secara umum, sebagai berikut :

- 1) Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva, kewajiban, dan modal bank pada waktu tertentu.
- 2) Memberikan informasi tentang penghasilan yang diketahui dari pendapatan yang diperoleh dan biaya operasional yang dikeluarkan dalam suatu periode
- 3) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam modal, aktiva dan kewajiban suatu bank.
- 4) Memberikan informasi kinerja manajemen bank dalam suatu periode. Informasi laporan keuangan dibentuk karena ada pihak-pihak yang memiliki kepentingan untuk mengetahui lebih mendalam tentang laporan keuangan bank tersebut, antara lain : masyarakat, pemegang saham, pemerintah, perpajakan, karyawan, dan manajemen bank.

Dengan demikian laporan keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan bank dan juga sebagai bahan penilaian kinerja manajemen bank tersebut. Penilaian kinerja manajemen akan menjadi patokan apakah manajemen telah sukses atau belum dalam menjalankan kebijakan yang telah ditentukan oleh bank yang bersangkutan.

Dalam menjalankan suatu usaha atau kegiatan tertentu harapan pertama kali yang diinginkan adalah memperoleh keuntungan. Bank sebagai bisnis keuangan dalam mencari keuntungan juga memiliki cara tersendiri. Keuntungan atau dalam kata lain disebut profit sangat mempengaruhi kinerja bank. Menurut Suryani (2011) profitabilitas bank merupakan kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan dalam suatu periode. Bank yang sehat adalah bank yang memiliki tolak ukur secara profitabilitas atau rentabilitas yang terus meningkat diatas batas yang ditetapkan. Profitabilitas atau rentabilitas selain bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya (Martono, 2002).

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Assets atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan..

Menurut Brigham dan Houston (2001:90), "Rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva (ROA) setelah bunga dan pajak". Menurut Horne dan Wachowicz (2005:235), "ROA mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia; daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan". Horne dan Wachowicz menghitung ROA dengan menggunakan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva. Bambang Riyanto (2001:336) menyebut istilah ROA dengan Net Earning Power Ratio (Rate of Return on Investment / ROI) yaitu kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Keuntungan neto yang beliau maksud adalah keuntungan neto sesudah pajak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ROA atau ROI dalam penelitian ini adalah mengukur perbandingan antara laba bersih setelah dikurangi beban bunga dan pajak (Earning After Taxes / EAT) yang dihasilkan dari kegiatan pokok perusahaan dengan total aktiva (assets) yang dimiliki perusahaan untuk melakukan aktivitas perusahaan secara keseluruhan dan dinyatakan dalam persentase.

Menurut Brigham dan Houston (2001), pengembalian atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva. $ROA = \frac{\text{Laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa}}{\text{Total aktiva}}$ Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. "Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan" (Wild, Subramanyam, dan Halsey, 2005:65).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Dikatakan perusahaan memiliki rentabilitas yang baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya. Menurut Irham Fahmi *Return On Equity* (ROE) disebut juga dengan laba atas *equity*. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumberdaya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Selanjutnya menurut Kasmir hasil pengembalian ekuitas atau *Return On Equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin

baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. *Return On Equity* (ROE) memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik perusahaan atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dimana menggunakan data berupa angka (Sugiyono,20122). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan cara menganalisis laporan keuangan perbankan syariah untuk melihat kinerja bank saat ketika terjadi pandemi *COVID-19* serta membandingkannya dengan periode sebelum terjadi pandemi. Jenis data penelitian merupakan data sekunder yang berupa data laporan keuangan perbankan syariah Indonesia pada periode sebelum (2019) dan saat pandemi *COVID-19* (2020) dan masa transisi pandemi covid 19 (2021). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui berita dan *website* resmi masing-masing bank syariah. Objek pada penelitian ini adalah Bank Syariah di Indonesia yang terdiri dari Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah, BCA Syariah dan Bank Muamalat. Data yang digunakan adalah Rasio keuangan untuk Rasio Prtfitabilitas yang terdiri dari ROA,ROE dan BOPO yang terdapat pada laporan tahunan masing-masing bank dari tahun 2019- 2021. Penelitian menganalisis petkembangan ROA,ROE dan BOPO selama tahun 2019-2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mencoba untuk memetakan dan menganalisis kinerja keuangan yang diwakili oleh rasio profiabilitas/rentabilitas pada bank syariah di Indonesia saat masa transisipandemi *COVID-19* ke dalam bentuk tabel dan diagram. Berikut data Rasio Profitabilitas (ROA,ROE dan BOPO) yang disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini.

Tabel 1 Rasio Prifiutabilitas Bank Syariah Di Indonesia

Rasio (%)	Sampel	Periode		
		2019	2020	2021
ROA	Bank SyariahMandiri	1,61	1,38	1,44
	BRI Syariah	2,72	1,98	3,50
	BNI Syariah	1,4	0,5	2,4
	BCA Syariah	1,1	1,1	1,2
	Bank Muamalat	0,02	0,03	0,05
ROE	Bank SyariahMandiri	13,71	11,18	11,28
	BRI Syariah	16,87	11,05	19,41
	BNI Syariah	10,4	2,9	14,0
	BCA Syariah	3,2	3,1	4,0
	Bank Muamalat	0,20	0,29	0,45
BOPO	Bank SyariahMandiri	80,46	84,61	85,27
	BRI Syariah	74,30	81,22	70,10
	BNI Syariah	84,0	88,4	82,8
	BCA Syariah	84,8	86,3	87,67
	Bank Muamalat	99,29	99,45	99,50

Sumber : Laporan Tahunan Bank Syariah, 2021

Berikut pembahasan untuk masing-masing rasio, yaitu BOPO, ROE dan ROA.

1. Beban Operasional dan Pendapatan Operasional

Menurut Bank Indonesia, tingkat efisiensi operasional diukur dengan membandingkan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional atau sering disebut dengan BOPO. Rasio BOPO bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutupi biaya operasional atau dapat dikatakan untuk mengukur efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Adanya peningkatan rasio mencerminkan kurangnya kemampuan bank untuk menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO berada di bawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya. Berikut grafik perbandingan Rasio BOPO untuk Bank Syariah Di Indonesia.

Data menunjukkan bahwa masing-masing bank syariah mengalami penurunan nilai BOPO pada tahun 2020 ketika terjadi pandemi COVID-19, yaitu BCA Syariah dan Bank Syariah Indonesia (BSM), nilai BOPO terus mengalami penurunan dari tahun 2019 hingga 2021 dimasa transisi Pandemi Covid 19 yaitu sebesar 80,46% untuk BSM dan 84,80% untuk BCA Syariah. Sementara untuk BRI Syariah dan BNI Syariah juga mengalami penurunan setelah ada kenaikan di tahun 2020 pada masa Pandemi Covid 19, dan menurun di tahun 2021 yaitu sebesar 74,30% untuk BRI Syariah dan 84,00% untuk BNI Syariah. Nilai BOPO untuk Bank Muamalat stabil dari tahun 2019 hingga tahun 2021 diangka 99,50% tahun 2019 dan 99,29% tahun 2021. Berdasarkan nilai BOPO untuk kelima bank syariah tersebut dapat dilihat jika Bank Muamalat menunjukkan nilai BOPO paling besar yaitu 99% (diatas 90%) berdasarkan ketentuan Bank Indonesia bahwa angka terbaik untuk rasio BOPO berada di bawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya. Hal ini berarti dari ke lima bank tersebut Bank Muamalat dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya.

2. Return On Assets Return on asset

Tingkat presentase pengembalian aset terhadap total *asset* pada 5 bank di Indonesia memiliki trend yang berbeda. Rasio ROA digunakan untuk mengevaluasi aktivitas keseluruhan perusahaan. Standar ROA yang baik adalah 1,5% dan semakin tinggi nilai ROA menandakan bahwa kinerja/kemampuan bank dalam hal pengembalian semakin baik. Bank Muamalat memiliki nilai ROA terkecil yang tidak mencapai 1%. Berikut grafik perbandingan Roa untuk Bank Syariah Di Indonesia. ROA ke lima bank Syariah pada masa pandemi Covid 19 yaitu tahun 2020 secara keseluruhan mengalami penurunan, namun kembali mengalami kenaikan pada tahun 2021. Dari grafik diatas, dapat dilihat ROA untuk tertinggi untuk tahun 2021 pada masa transisi Pandemi Covid 19 adalah BRI Syariah yaitu sebesar 2,72% dan ROA terendah adalah Bank Muamalat yaitu sebesar 0,02%. Maka dapat disimpulkan bahwa BRI syariah memiliki kinerja yang baik dalam tingkat pengembalian aset.

3. Return On Equity Return on Equity (ROE)

Mengukur kemampuan manajemen bank syariah dalam mengelola ekuitas yang ada untuk mendapatkan laba bersih. ROE menunjukkan efektivitas dan efisiensi pemakaian modal untuk menghasilkan laba. ROE berhubungan langsung dengan kekayaan pemegang saham. Semakin tinggi ROE suatu perusahaan, maka semakin baik perusahaan dalam mengelola manajemennya. Berikut grafik ROE untuk kelima bank syariah tersebut Secara keseluruhan ROE ke lima bank Syariah mengalami penurunan pada tahun 2020 dimasa Pandemi Covid 19, namun mengalami kenaikan pada tahun 2021 dimasa transisi pandemi Covid 19 dimana ROE tertinggi ada pada BRI Syariah yaitu 16,87% dan terendah adalah Bank Muamalat sebesar 0,02%. Dapat disimpulkan bahwa BRI Syariah memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola manajemennya dan memiliki tingkat efisiensi dan efektifitas yang tinggi dalam pemakaian modal untuk menghasilkan laba.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan nilai BOPO, ROE dan ROA paling tinggi adalah BRI Syariah. Hal ini bisa dilihat dari perkembangan Rasio profitabilitas untuk BRI Syariah selama periode 2019 hingga 2021 mengalami kenaikan yang cukup signifikan dibandingkan ke empat bank lainnya. Sementara untuk kinerja keuangan bank dari sisi rasio profitabilitas paling rendah adalah Bank Muamalat dimana selama periode 2019 hingga 2021 terus mengalami penurunan. Pandemi Covid-19 menyebabkan kepanikan disektor keuangan dan berdampak pada perbankan. Pendapatan dan penyaluran pembiayaan perbankan mengalami penurunan. Namun dimasa transisi pandemi Covid 19 ini maka sektor perbankan harus kembali bangkit dan berbenah untuk dapat kembali meningkatkan kinerjanya terutama dibidang keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

Adityawarman, Annisa dan. (2017). "Analisis FaktorFaktor Yang Mempengaruhi Risiko Likuiditas Dan Kinerja (Studi Kasus Pada Seluruh Perbankan Syariah Di Indonesia)." *Diponegoro Journal Of Accounting* Vol. 7 No.:



- Andrianto, A., & Firmansyah, M. A. (2019). *Manajemen Bank Syariah: Implementasi Teori dan Praktek*. Qiara Media Pustaka.
- Afriansyah, B., Niarti, U., & Hermelinda, T. (2021). ANALISIS IMPLEMENTASI PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN PADA UMKM BERDASARKAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (SAK EMKM). *Jurnal Saintifik*, 19(2), 43-48.
- Afriansyah, B. (2019). Penyusunan Laporan Pertanggung Jawaban (LPJ) Bendahara Pengeluaran pada Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Curup. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 5(1), 18-23.
- Afriansyah, B. (2021). PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN PADA PIZZA ZAZA DAN FERA KUE MENGGUNAKAN APLIKASI UKM. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 7(1), 40-57.
- Fauzi, R. A. (2017). *Sistem Informasi Akuntansi (Berbasis Akuntansi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Bank Indonesia. (2004). Peraturan Bank Indonesia nomor: 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum. *Peraturan Bank Indonesia*.
- Dendawijaya, L. (2010). *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia.
- Fahira, J., & Kharisma, F. (2019). Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Assets (ROA) Pada Perbankan Syariah. *Borneo Student Research (BSR)*, 1(1), 613–618.
- Febrianty, F. (2017). *Analisis Rasio Likuiditas dan Profitabilitas Pada Bank Rakyat Indonesia Syariah*. UIN RADEN FATAH PALEMBANG.
- Hery, S. E., & Si, M. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kuncoro, M. (2012). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi. Edisi Kedua*. Yogyakarta: BPFE.
- Nahar, F. H., Faza, C., & Azizurrohman, M. (2020). Macroeconomic Analysis and Financial Ratios on Sharia Commercial Bank Profitability: A Case Study of Indonesia. *Ihtifaz: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*, 3(1), 37–50.
- Nurullaily, S. (2016). Analysis of Influence Financial Ratios on Sharia Banking Performance in Indonesia (Empirical Study at Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, and Bank Mega Syariah). *Global Review of Islamic Economics and Business*, 4(2), 135–159.
- Piliang, E., & Wakil, A. (2010). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Rasio Keuangan Dan Economic Value Added (Studi Kasus: PT. Bank Syariah Mandiri). *Tazkia Islamic Finance and Business Review*, 3(2).
- Suwiknyo, D. (2010). *Analisis laporan keuangan perbankan syariah*. Pustaka Pelajar
- Sinta, D., & Afriansyah, B. (2021). ANALISIS KOMPARATIF KINERJA KEUANGAN PT INDORITEL MAKMUR INTERNASIONAL Tbk PERIODE 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 7(2), 22-33.
- Hermelinda, T. (2018). PENGARUH KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA TEKNOLOGI INFORMASI DAN PENATAUSAHAAN KEUANGAN DAERAH TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH (Studi Empiris Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Rejang Lebong). *JAZ: Jurnal Akuntansi Unihaz*, 1(2), 18-30.
- Hermelinda, T. (2019). JOB ORDER COSTING: METODE & IMPLEMENTASI. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 5(2), 26-35.
- Hermelinda, T., Meriana, M., & Afriansyah, B. (2021). Pengaruh Implementasi Sistem Pengendalian Mutu Internal dan Budaya Mutu Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi. *JAZ: Jurnal Akuntansi Unihaz*, 3(2), 183-195.
- Hermelinda, T., Niarti, U., & Natalia, N. (2021). ANALISIS PENERAPAN SISTEM AKUNTANSI PENERIMAAN DAN PENGELUARAN KAS PADA PT. LANCAR ABADI SEKAWAN CURUP. *Jurnal Saintifik*, 19(2), 49-54.
- Hermelinda, T. (2018). ANALISIS LAPORAN KEUANGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PT ASTRA INTERNATIONAL TBK. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 4(1), 37-47.
- Hermelinda, T. (2019). Analisis Pertumbuhan Kinerja Keuangan PT. Bank Mandiri Persero (Tbk). *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 5(1), 13-27.
- Niarti, U. (2019). Analisis Rasio Profitabilitas Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada CV. Alpagker Abadi. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 5(1), 34-38.
- Niarti, U. (2019). Analisis Rasio Profitabilitas pada PT Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 5(2), 21-25.
- Meriana, M., Paddery, P., & Natalia, N. (2021). ANALISIS BIAYA PRODUKSI, TINGKAT PENJUALAN, DAN LABA SAAT DAN SEBELUM PANDEMI COVID-19 PADA UMKM KOPI BUBUK CAP JEMPOL AIR BANG CURUP TENGAH. *Jurnal Saintifik*, 19(1), 31-36.
- Natalia, N. (2021). ANALISIS BIAYA KUALITAS PADA UMKM CIPTA KARYA REJANG LEBONG. *Jurnal Saintifik*, 19(2), 55-58.